

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kanker payudara merupakan tumor ganas yang menyerang jaringan sel-sel payudara. Kanker payudara merupakan masalah paling besar bagi wanita di seluruh dunia dan menyebabkan kematian utama bagi penderita kanker payudara. Penyakit kanker payudara di negara berkembang menunjukkan bahwa penyakit kanker dengan persentase kasus tertinggi, kurang lebih 43% kasus dan persentase kematian yaitu 12,9%. Menurut WHO sekitar 8-9% wanita menderita penyakit kanker payudara. Kasus kanker payudara terus meningkat lebih dari 250,000 kasus baru, di Eropa dilakukan penelitian kanker payudara oleh American Cancer Society (ACS) hampir 178.000 wanita yang telah di diagnosis kanker payudara dan jumlah tersebut ditambah 2 juta wanita yang memiliki riwayat penyakit ini (Peter, 2015).

Di Indonesia, hasil survei Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan angka prevalensi penyakit kanker sebesar 7,4% dari seluruh penyebab kematian dan sebagai penyebab kematian urutan ketujuh sesudah kematian akibat stroke, tuberkulosis, hipertensi, cedera, perinatal, dan diabetes melitus. Bahkan untuk remaja putri dapat mencapai sembilan orang per 100.000 remaja putri untuk angka kejadian kanker. Menurut data rawat inap rumah sakit, insidensi kanker tertinggi di Indonesia tahun 2016 secara umum adalah kanker payudara sebanyak 8.572 kasus (19,3%), kanker prostat 4.214 kasus ( 10,2%)

kanker paru 4129 kasus (10,1%), kanker kolorektal 3791 kasus (8,6%), kanker serviks 3647 kasus (8,4%), kanker perut 3256 kasus (7,9%), kanker hati 2925 kasus (6,9%), kanker esofagus 2897 kasus (6,7%), kanker kandung kemih 2025 kasus (4,6%), kanker limfoma non hodgkin 2013 kasus (4,6%), kanker leukemia 1965 kasus (4,5%), kanker pankreas 1657 kasus (3,8%), kanker ginjal 1487 kasus (3,4%), kanker rongga mulut dan bibir 1326 kasus (3,0%) dan kanker tiroid 1126 kasus (2,6%). Dengan terdeteksi pada umur kurang dari 20 tahun sebanyak 6,2%, usia 21-30 tahun sebanyak 9,4%, 31-40 tahun sebanyak 23,8%, umur 40-50 tahun sebanyak 40,8% dan pada umur lebih dari 50 tahun sebesar 30,2% (Sistem Informasi Rumah Sakit Indonesia, 2016).

Pada usia remaja, adanya benjolan yang dialami bisa saja mengarah kepada FAM (fibroadenoma mammae) atau tumor jinak payudara. Berdasarkan laporan dari NSWBreasts Cancer Institute (2016), FAM umumnya terjadi pada wanita dengan usia 21-25 tahun, kurang dari 5% terjadi pada usia di atas 50, sedangkan prevalensinya lebih dari 9% populasi wanita terkena FAM, serta FAM jarang terdeteksi pada usia remaja. Sedangkan laporan dari Western Breast Services Alliance (2017), FAM terjadi pada wanita bisa terjadi dengan umur antara 15 dan 20 tahun sebanyak 7,8%, dan lebih dari 15% wanita mengalami FAM dalam hidupnya. Namun, kejadian FAM dapat terjadi pula wanita dengan usia yang lebih tua atau bahkan sesudah menopause, tentunya dengan jumlah kejadian yang lebih kecil dibanding usia muda.

FAM dan Kanker payudara dapat ditemukan secara dini dengan SADARI, pemeriksaan klinik dan pemeriksaan mammografi. Deteksi dini

dapat menekan angka kematian sebesar 25-30%. SADARI atau (Breast Self Examination) sebaiknya dilakukan semua wanita dibawah usia 20 tahun setiap bulan dan segera periksakan dini ke dokter bila ditemukan benjolan (Sayono, 2016).

Prevalensi kanker berdasarkan provinsi menunjukkan bahwa ada 5 provinsi yang prevalensi kankernya melebihi prevalensi kanker nasional 5.03%, Jawa Timur 7,62%, Bali 7,01%, Aceh 6,82%, Kalimantan Barat 6,55% dan Jawa Barat sebesar 6,35% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2015).

Hingga saat ini penyebab kanker payudara belum diketahui secara pasti. Naum di prediksi salah satunya karena faktor genetik (keturunan) dan faktor lain yang mendukung seperti terlalu banyak mengonsumsi makanan yang berlemak, obat-obatan yang mengandung hormon estrogen dan zat karsinogen (zat warna sintesis dan bahan kimia) (Mulyani, 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu (2016) mengenai faktor-faktr keterlambatan penderita kanker payudara dalam melakukan pemeriksaan awal ke pelayanan kesehatan didapatkan bahwa salah satu faktor utama dalam keterlambatan yaitu tidak tidak pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri.

Faktor rendahnya kesadaran wanita terhadap pencegahan dan deteksi dini kanker payudara dapat diatasi dengan melakukan promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan terkait deteksi dini

kanker payudara bisa memberikan kesadaran wanita dalam melakukan kegiatan deteksi dini tersebut (Schiavo, 2015).

Salah satu upaya untuk menurunkan angka kematian dan kejadian kanker payudara adalah dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) untuk deteksi dini kanker payudara sebagai upaya kesehatan dalam rangka pencegahan (preventif) terhadap kanker payudara. SADARI perlu dilakukan oleh wanita berusia 20 tahun atau lebih setiap bulannya yaitu pada hari ke-7 sampai hari ke-10 sesudah hari pertama haid, karena pada hari tersebut payudara biasanya melunak sehingga lebih mudah terasa apabila ada benjolan atau perubahan pada payudara. Namun seiring dengan berjalannya penyakit yang mengarah ke usia lebih muda, maka wanita usia remaja (13-20 tahun) juga perlu untuk melakukan SADARI secara rutin sebagai upaya pencegahan dan pendeteksian dini kanker payudara (Mulyani, 2016).

Pemeriksaan payudara sendiri merupakan suatu perilaku. Secara umum perilaku mempengaruhi terhadap pengetahuan (Notoatmodjo, 2015). Perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor. Pertama, faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, motivasi dan persepsi. Kedua, faktor pendukung (enabling factors), seperti lingkungan fisik misalnya media informasi dan sarana kesehatan. Ketiga, faktor pendorong (reinforcing factors) yang terwujud dalam peran tenaga kesehatan, dukungan orangtua dan interaksi teman sebaya.

Pendidikan kesehatan sebagai salah satu kegiatan pemberian informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat. Pendidikan kesehatan dapat menunjang terhadap peningkatan pengetahuan tentang Sadari.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Bandung yang berada di wilayah Cilengkrang Ujungberung Kota Bandung pada tahun 2019 belum tercatat adanya siswi yang mengalami gangguan masalah di bagian payudara. Namun berdasarkan catatan pada tahun 2018 ada 1 orang siswi diduga mengalami kanker payudara dan masih berstatus siswi aktif. Hasil wawancara terhadap 6 siswi didapatkan bahwa belum pernah mendapatkan informasi mengenai SADARI.

Pengetahuan remaja putri tentang SADARI yang sangat penting dalam pendeteksian dini serta penanggulangan kanker payudara, terutama jika mengingat bahwa kejadian kanker payudara dibutuhkan informasi bagi anak usia remaja supaya bisa melakukan SADARI. Penelitian yang dilakukan oleh Suastina (2017) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswi tentang SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara, didapatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan mengenai pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran pengetahuan tentang SADARI sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan pada remaja putri kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan tentang SADARI sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan pada remaja putri kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang SADARI sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan pada remaja putri kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Bandung tahun 2019.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran pengetahuan SADARI pada remaja putri kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Bandung sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan SADARI pada remaja putri kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Bandung sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi institusi pendidikan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan, sehingga dapat memperluas wawasan pengunjung perpustakaan.

#### 1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Sadari pada remaja putri sehingga dapat meningkatkan pengetahuan deteksi dini perawatan payudara pada remaja putri.

#### 1.4.3 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam melakukan penelitian. Peneliti juga mampu secara praktek di lapangan untuk melakukan pendidikan kesehatan terhadap anak sekolah.